



326/IAT-U/SU-S1/2024

KONTEKSTUALISASI *HALU'A* DAN *JAZU'A* DALAM IMAN QADHA DAN QADAR: PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

ANISA SABRINA
NIM. 11830225207

Pembimbing I
Suja'i Sarifandi, M.Ag

Pembimbing II
Dr Sukiyat, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446 H./2024 M.

©

k cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
c. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Scripsi yang berjudul: **Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a Dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an**

Nama : Anisa Sabrina
NIM : 11830225207
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juni 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 10 Juli 2024

Dekan

Dr. Jamrudin, M. Ush

NIP. 19650423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, M.Ag

NIP. 19700617 200701 1 033

Sekretaris/Penguji II

Syahrul Rahman, MA

NIP. 19881220 202203 1 001

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Ali Akbar, MIS

NIP. 19641217 199103 1 001

Penguji IV

Jani Arni, S. Th. I., M.Ag

NIP. 19820117 200912 2 006

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dr. Sukiyat, M.Ag
Dosen Pembimbing Skripsi
An. Anisa Sabrina

Dinas
: 4 (empat) eksemplar
Pengajuan Skripsi
An. Anisa Sabrina

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Anisa Sabrina** (Nim: 11830225207) yang berjudul: **Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a Dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 8 Mei 2024

Pembimbing II,

UIN SUSKA RIAU

Dr. Sukiyat, M.Ag

NIP. 119701010 200604 1 001

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Sabrina
 NIM : 11830225207
 Tempat/Tgl. Lahir : Padang/ 23 November 1999
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: **Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a Dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 08 Mei 2024



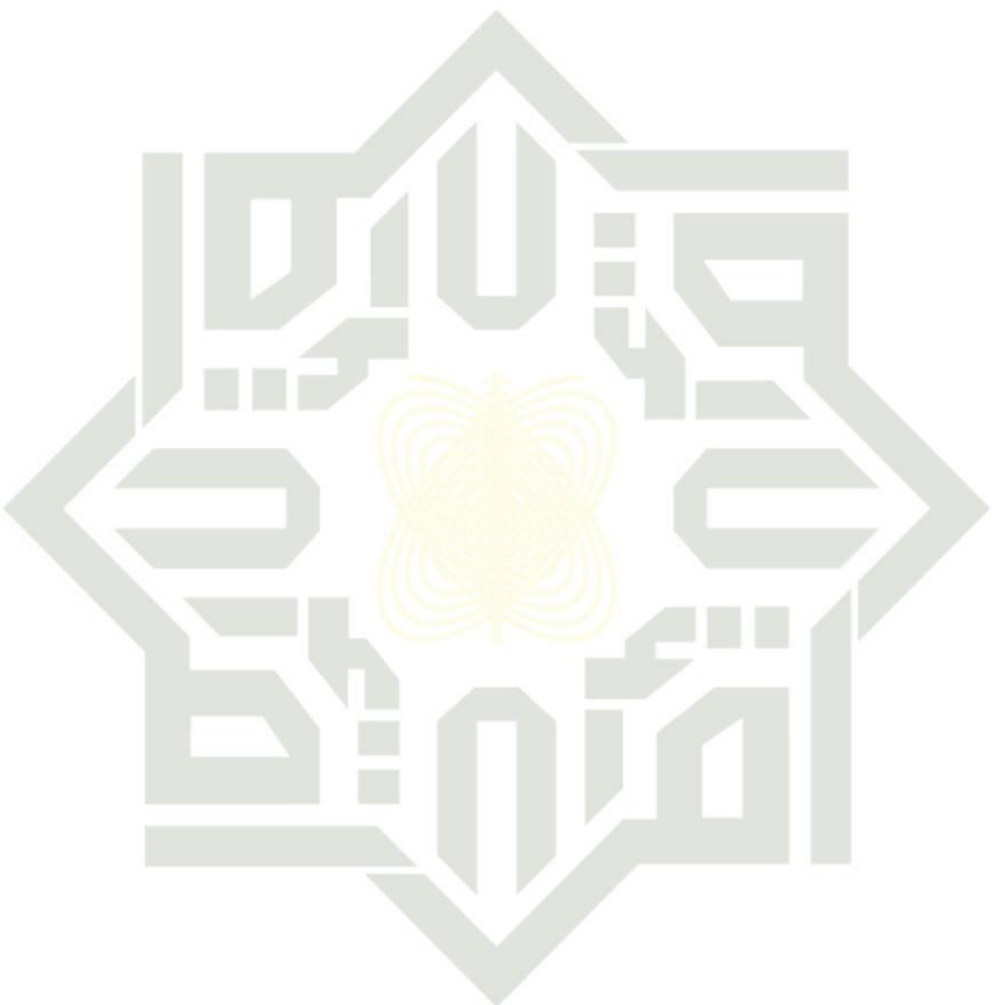
Anisa Sabrina
 NIM. 11830225207

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

“Life Must Go On”



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah limpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “**KONTEKSTUALISASI HALU’A DAN JAZU’A DALAM IMAN QADHA DAN QADAR: PERSPEKTIF AL-QUR’AN.**” dan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan untuk umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita bisa mendapatkan syafaatnya.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari banyak pihak, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Hanya Allah SWT yang dapat membalas semua jasa dan bantuan yang telah diberikan oleh mereka. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us. Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS. dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag.
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak Afriadi Putra S. Th. I., M. Hum sebagai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta pembimbing skripsi ini.
4. Pembimbing Akademik ibu Jani Arni M.Ag yang telah memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
 5. Bapak Suja'i Sarifandi, M.Ag dan Bapak Dr Sukiyat, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang baiknya *MasyaAllah* yang telah sangat banyak memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala nasihat, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
 6. Seluruh dosen yang telah memberikan materi perkuliahannya. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah dilakukan dan Allah SWT jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.
 7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam berbagai referensi guna menopang pembahasan yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Ayahanda Yaskur Sikumbang dan Ibunda Nurdianti yang telah memberikan dukungan terbaik, teladan terbaik, motivasi terbaik, perjuangan terbaik, dan doa terbaik untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. begitu pula dengan adik tercinta Citra Riswinda, M. Farhan Fahlevi dan Nabil



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Faqih yang selalu memberikan doa dan dukungannya. Semoga Allah balas kebaikan kalian dengan kebaikan pula.

9. Sahabat seluruh teman-teman kelas IAT C yang telah memberikan tunjuk ajar, doa dan dukungannya. Begitu pula dengan sahabat-sahabat saya Nindy, dan Nur sheyhaq yang telah mensupport dan sangat membantu segala keperluan dalam penyusunan skripsi ini.

10. Seluruh teman-teman yang sama-sama duduk untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan semangat, kritik, saran, serta doa terbaik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan positif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah sehingga selalu mendapatkan rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin.*

Pekanbaru, 16 Juli 2024

Penulis,

Anisa Sabrina
NIM. 11830225207



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺙ	A	ظ	Th
ﺝ	B	ﺝ	Zh
ﺕ	T	ﺕ	'
ﺕﺱ	Ts	ﺕﺱ	Gh
ﺝ	J	ﺝ	F
ﺡ	H	ﺡ	Q
ﺦ	Kh	ﺦ	K
ﺩ	D	ﺩ	L
ﺩﺯ	Dz	ﺩﺯ	M
ﺭ	R	ﺭ	N
ﺯ	Z	ﺯ	W
ﺱ	S	ﺱ	H
ﺱﻱ	Sy	ﺱﻱ	'
ﺶ	Sh	ﺶ	Y
ﺩﻝ	DI		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

- Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi qâla
 Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قيل menjadi qîla
 Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diftong (aw)	= و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	= ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

C. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. *Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Anisa Sabrina

 Email: 11830225207@students.uin-suska.ac.id

Penelitian ini berjudul: **KONTEKSTUALISASI HALU'A DAN JAZU'A DALAM IMAN QADHA DAN QADAR: PERSPEKTIF AL-QUR'AN.**

Manusia adalah ciptaan terbaik Allah dengan kemampuan luar biasa dan tugas mulia. Al-Qur'an menyebutkan berbagai sifat manusia, baik dan buruk, termasuk kecemasan dan keluh kesah. Konsep Qadha dan Qadar mengajarkan penerimaan takdir Ilahi, yang dapat mengurangi kecemasan dan membawa ketenangan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan panduan dalam menghadapi sifat gelisah dan keluh kesah, serta pentingnya penerimaan takdir Ilahi. Metode penelitian pada penelitian ini adalah kepustakaan, dengan Teknik Analisis datanya Analisis Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Tafsir Ath-Thabari menyoroti aspek linguistik dan historis dari ayat-ayat Al-Qur'an, menyatakan bahwa manusia, terutama yang kafir, cenderung keluh kesah dan kikir. Al-Kashshaf mengaitkan ini dengan respons alami terhadap musibah, mencerminkan ketidakpuasan dan ketidakdermawanan. Tafsir Al-Mizan menekankan aspek filosofis dan moral, menyatakan bahwa keluh kesah (halu') mencerminkan ketidakpuasan, dan kikir (jazu') menunjukkan sikap tidak dermawan. Mereka semua menekankan pentingnya sabar, jujur, dan dermawan dalam menghadapi ujian hidup. Halu'a (keinginan) dan Jazu'a (kekuatan) menunjukkan kebebasan moral manusia untuk membuat keputusan yang selaras dengan kehendak Allah. Al-Qur'an menekankan tanggung jawab manusia atas tindakan mereka, meskipun segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Keseimbangan antara kebebasan manusia dan ketetapan Ilahi merupakan pengaturan bijaksana oleh Allah, dengan pentingnya ketulusan, ketaatan, dan sikap tawakal dalam menerima ketentuan-Nya sebagai landasan moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Kontekstualisasi, Halu'a, Jazu'a, Qadha dan Qadar*

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Anisa Sabrina, (2024): The Contextualization of *Halu'a* And *Jazu'a* in Qadha and Qadar Faith: Al-Qur'an Perspective

Humans were God's best creation with extraordinary abilities and noble duties. Al-Qur'an mentioned various human traits, good and bad, including anxiety and complaint. The Qadha and Qadar concepts taught acceptance of divine destiny which could reduce anxiety and bring inner calm. This research aimed at exploring how the teachings of Al-Qur'an provided the guidance in dealing with anxiety and complaints, and the importance of accepting divine destiny. It was a library research. Qualitative descriptive analysis was used for analyzing the data. The research findings showed that Tafsir Ath-Thabari highlighted the linguistic and historical aspects of the verses in Al-Qur'an, stating from humans, especially non-Muslim, tend to complain and be stingy. Al-Kashshaf connected it to natural response of calamity, reflecting dissatisfaction and ungenerous. Tafsir Al-Mizan emphasized the philosophical and moral aspects, stating from complaint (*halu'*) reflected the dissatisfaction, and stinginess (*jazu'*) indicating an ungenerous attitude. They all emphasized the importance of being patient, honest and generous in facing life's trials. *Halu'a* (desire) and *Jazu'a* (strength) indicated that human moral was freedom to make decisions that were in harmony with God's will. Al-Qur'an emphasized the human responsibility for their actions, even though everything has been determined by Allah SWT. The balance between human freedom and divine decree were wise arrangement by Allah, with the importance of sincerity, obedience, and an attitude of trust in accepting His provisions as a moral and spiritual basis.

Keywords: Contextualization, *Halu'a*, *Jazu'a*, Qadha and Qadar

الملخص

أنيسا سبرينا

البريد الإلكتروني: students.uin-suska.ac.id@11830225207

عنوان هذا البحث: سياق "هلوعا" و "جزوعا" في الإيمان بالقضاء والقدر: من منظور القرآن.

الإنسان هو أفضل خلق الله حيث يمتلك قدرات غير عادية وواجبات نبيلة. يذكر القرآن عدیدا من الصفات البشرية، سواء كانت جيدة أو سيئة، بما في ذلك القلق والشكاوى إن الإيمان بالقضاء والقدر يعلم الناس بقبول قدر الله، ويقلل من القلق ويجلب السلام الداخلي. يهدف هذا البحث إلى استكشاف كيف تكون تعاليم القرآن توفر التوجيه في التعامل مع الهلوع والجزوع، فضلا عن أهمية قبول القدر الإلهي. ومنهج البحث المستخدم هو بحث مكتبي، مع تقنية تحليل البيانات هي التحليل الوصفي النوعي. وأما نتائج هذا البحث فتشير إلى أن تفسير الطبري يلقي الضوء على الجوانب اللغوية والتاريخية لآيات القرآن، مشيرا إلى أن البشر، وخاصة الكفار، يميلون إلى الهلوع والبخل. وتفسير الكشاف يربط إلى الاستجابة الطبيعية للكارثة، مما يعكس عدم الرضا وعدم الكرم. يؤكد تفسير الميزان على الجوانب الفلسفية والأخلاقية، مشيرا إلى أن الهلوع يعكس عدم الرضا، والبخل (الجزوع) يدل على عدم الكرم. لقد أكدوا جميعا على أهمية الصبر والصدق والكرم في مواجهة مشاكل الحياة. تشير الهلوع والجزوع إلى الحرية الأخلاقية البشرية في اتخاذ القرارات التي تنسجم مع إرادة الله. يؤكد القرآن على مسؤولية البشر عن أفعالهم، على الرغم من أن كل شيء قد حدده الله. التوازن بين حرية الإنسان والهدى الإلهي هو ترتيب حكيم من قبل الله، مع أهمية الإخلاص والطاعة وموقف التوكل في قول قدره كأساس أخلاقي وروحي.

الكلمات المفتاحية: السياق، الهلوع، الجزوع، القضاء والقدر

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

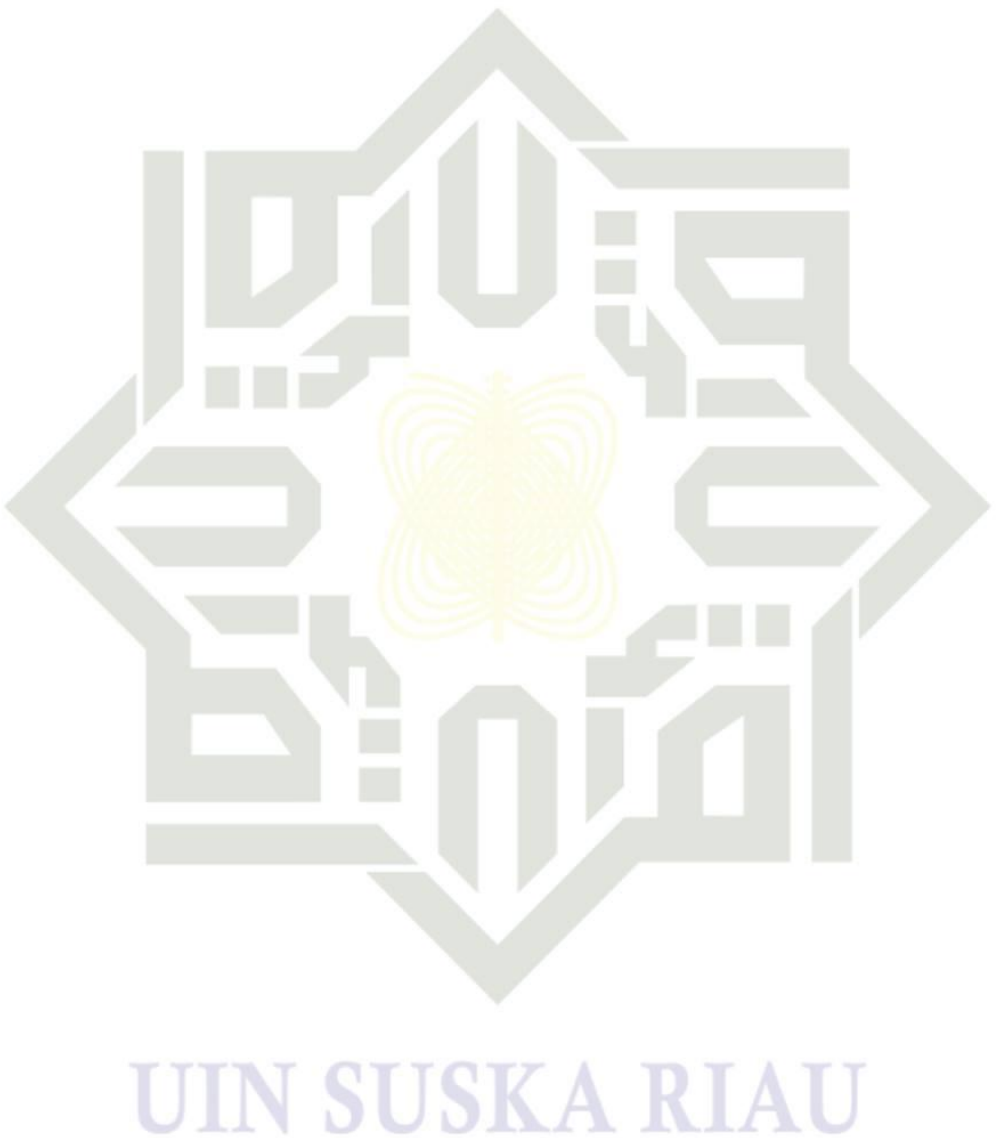


DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN
 NOTA DINAS
 SURAT PERNYATAAN
 MOTTO
 KATA PENGANTAR..... i
 PEDOMAN TRANSLITERASI iv
 ABSTRAK vi
 ABSTRACK vii
 الملخص viii
 DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN 1
 A. Latar Belakang Masalah..... 1
 B. Penegasan Istilah..... 6
 C. Identifikasi Masalah 7
 D. Batasan Masalah..... 8
 E. Rumusan Masalah 8
 F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 8
 G. Metode Penelitian..... 9
BAB II KAJIAN TEORITIS 12
 A. Landasan Teori 12
 B. Tinjauan Kepustakaan 30
BAB III PEMBAHASAN 36
 A. Ayat Halu’a dan Jazu’a dan Munasabah 36
 B. Penafsiran 36
BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... 41
 A. Dinamika Halu’a Dan Jazu’a Dalam Iman Qadha Dan Qadar..... 41
 B. Kontekstualisasi Halu’a Dan Jazu’a Dalam Iman Qadha Dan Qadar 48

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan penciptaan yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain, kemudian Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas mulia yang mereka lakukan. Islam menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah kemudian menjadi nutfah, alaqah dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah menciptakan manusia ahsanu taqwim, yaitu sebaik-baik ciptaan dan penaklukan alam beserta isinya untuk manusia agar manusia dapat memelihara, mengelola dan melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.¹ Al-Qur'an banyak sekali tersebar ayat-ayat tentang sifat-sifat manusia, ada sifat manusia yang baik dan sifat manusia yang buruk. Manusia sendiri memiliki watak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada manusia yang berkepribadian baik dan ada pula yang berkepribadian buruk. Sifat adalah karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kata "sifat" dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada setiap seseorang. Menurut Alport, seorang psikolog, sifat merupakan disposisi yang dinamis dan fleksibel dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan khusus atau tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terdapat lingkungannya. Disposisi itu diartikan sebagai kecenderungan masa lalu atau pengalaman yang ada pada masa lampau.²

Salah satu sifat yang dimiliki setiap manusia adalah rasa cemas atau ketakutan adalah pengalaman yang umum bagi semua individu, namun yang membedakan adalah cara mereka menanggapi keberadaan rasa cemas tersebut. Sebagian orang mampu mengelolanya, sementara banyak lainnya merasa bahwa rasa cemas mengendalikan mereka dan terjebak di dalamnya. Lubis

¹ H. J. Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016), hlm. 129-142.

² Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka, 2012), hlm.182.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan bahwa kecemasan adalah respons emosional terhadap pemikiran-pemikiran yang tidak menyenangkan tentang kemungkinan hal-hal buruk. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa mencerminkan kondisi emosional yang terkait dengan perasaan takut.³ Kecemasan adalah perasaan yang muncul saat memikirkan kemungkinan hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa mencerminkan kondisi emosional yang terhubung dengan perasaan takut. Sifat lainnya adalah sifat berkeluh kesah yang merupakan sifat fitrah manusia. Namun, janganlah dengan sifat ini mengantarkan manusia ke dalam keputusasaan. Mereka yang berkeluh kesah dalam hidupnya selalu diliputi oleh keinginan untuk mengikuti hawa nafsunya.

Meski demikian, Kisah Nabi Ayyub meneguhkan ketabahan dan kepasrahan pada kehendak Ilahi meski diuji dengan penyakit parah yang menghantarkannya pada kesengsaraan dan pengucilan. Meskipun menderita secara fisik dan sosial, Nabi Ayyub tetap teguh dalam imannya, tidak mengeluh, dan terus berserah pada Allah. Kisahnya menginspirasi dengan contoh kesabaran dan kepercayaan yang tak tergoyahkan, memperlihatkan bahwa ujian dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada-Nya. Kesetiaan dan ketabahannya menunjukkan bahwa Allah menghargai kesabaran hamba-Nya dengan balasan yang luar biasa, mengembalikan kesehatannya dan menguatkan imannya, serta memuliakan kehidupannya dengan pahala dan rahmat-Nya.⁴

Qadha dan Qadar merupakan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan keyakinan terhadap ketentuan dan takdir Allah SWT. Dalam bahasa Arab, Qadha berarti keputusan atau ketentuan, sementara Qadar mengacu pada perwujudan atau pelaksanaan dari ketetapan tersebut. Secara esensial, Qadha dan Qadar mencakup segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali, mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, rezeki, jodoh, hingga kematian. Keyakinan terhadap Qadha dan Qadar menjadi salah satu rukun iman yang harus diyakini

³ Mukholil, M. (2018). *Kecemasan dalam Proses Belajar*. Eksponen, 8 (1), 2

⁴ Wiwin Windasari, *Haqiqotul Shabri Fii Qishati Ayub as*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dirasat Islamiah, 2021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh setiap Muslim, karena mencerminkan ketundukan total terhadap kehendak dan kebijaksanaan Allah.

Meskipun keyakinan terhadap Qadha dan Qadar seharusnya membawa ketenangan dan kedamaian bagi seorang Muslim, dalam kenyataannya banyak individu yang mengalami rasa cemas dan khawatir terkait dengan ketidakpastian masa depan. Perasaan cemas ini sering kali timbul dari ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan atau memprediksi apa yang akan terjadi. Rasa cemas, yang dalam bahasa Arab bisa disebut sebagai *Halu'a*, adalah perasaan ketakutan atau kegelisahan terhadap hal-hal yang belum pasti. Begitu pula dengan *Jazu'a*, yang berarti keluh kesah atau ketidaksabaran, sering kali muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang sulit atau di luar kendali mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana konsep Qadha dan Qadar dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual seorang Muslim. Keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dan bahwa semua kejadian dalam hidup, baik yang dianggap baik maupun buruk, adalah bagian dari rencana Ilahi, dapat membantu individu untuk menerima keadaan dengan lebih lapang dada dan mengurangi tingkat kecemasan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua Muslim dapat menerapkan keyakinan ini dengan sempurna, sehingga kecemasan dan ketidakpastian tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁵

Selain itu, konsep *ridha* (keridhaan) terhadap Qadha dan Qadar juga penting untuk diperhatikan. *Ridha* adalah sikap menerima dengan ikhlas segala ketetapan Allah tanpa keluh kesah. Dalam konteks ini, rasa cemas dapat diatasi dengan meningkatkan keimanan dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang Maha Bijaksana. Di sisi lain, rasa cemas yang berlebihan dapat menunjukkan kurangnya keyakinan terhadap Qadha dan Qadar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup

⁵ Hanafiah, *Konsepsi Qadha Dan Qadar Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam*, *Al-Fadliah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kesehatan mental seorang Muslim. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat keyakinan terhadap konsep ini melalui pendidikan agama, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang baik akan membantu individu memahami bahwa segala bentuk kecemasan dan ketakutan dapat diatasi dengan iman yang kuat dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan memiliki hikmah yang tersembunyi. Dalam kajian ini, fokus akan diberikan pada bagaimana Qadha dan Qadar dapat mempengaruhi rasa cemas dalam diri manusia dan bagaimana perspektif Al-Qur'an dapat membantu mengatasi perasaan tersebut. Penelitian ini juga akan menelaah berbagai tafsir Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan ketetapan Allah dan perasaan manusia, serta bagaimana interpretasi ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dengan memahami hubungan antara Qadha dan Qadar serta rasa cemas, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk mengatasi kecemasan yang sering kali mengganggu ketenangan batin seorang Muslim. Keyakinan yang kuat terhadap Qadha dan Qadar diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan batin, membantu individu untuk menjalani hidup dengan lebih tenang dan percaya diri, serta menghadapi segala bentuk tantangan dengan sikap yang lebih positif dan konstruktif.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang makna dari “*Halu'a*” dan “*Jazu'a*” dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab keluh kesah disebut dengan هَلْوَعٌ merupakan masdar dari kata هَلَعَ يَهْلَعُ هَلْعًا/هَلْوَعًا yang berarti sedih, gelisah, dan berkeluh kesah.⁶ Sedangkan makna kata “*Jazu'a*” ialah bermakna tidak adanya kesabaran sama sekali dengan berbagai reaksi. Dengan artian bahwa seseorang yang memiliki sifat ini cenderung memiliki karakter yang tidak bersyukur sehingga apa-apa yang

⁶ Achmad Warson Munawir, dan Muhammad Fairus, *Kamus al-Munawir Versi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 1513



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan dari Allah kepadanya hanya dianggap sekedar pemberian yang tidak disyukuri dengan baik.⁷

Penelitian ini akan membahas karakteristik dasar manusia dipahami dari perspektif Al-Qur'an dari makna "Halu'a" dan "Jazu'a". Ayat Al-Qur'an yang mengandung kata "Halu'a" dan "Jazu'a" dapat ditemukan pada Surah Al-Ma'arij ayat 19-20.

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah.

Al-Thabari menjelaskan bahwa manusia cenderung gelisah saat dihadapkan pada kesulitan, kehilangan keseimbangan, dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian, menekankan bahwa manusia mampu menjaga ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁸ Tafsir Al-Qurtubi terhadap Surat Al-Ma'arij (70): ayat 19-20 menjelaskan tentang sifat-sifat Allah yang Maha Mengetahui segala yang terlihat dan tersembunyi, serta rahmat-Nya yang meliputi semua ciptaan-Nya.

Berkeluh kesah merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh hampir setiap orang. Bahkan bagi sebagian orang mengeluh sudah menjadi kebiasaan mereka. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sering berkeluh kesah. Dalam praktiknya, manusia seringkali mengalami keputusasaan ketika menghadapi masalah. Dalam konteks ayat Al-Qur'an tersebut, keputusasaan yang dirasakan oleh seseorang yang mengeluh adalah karena merasa tidak memiliki harapan lagi untuk mendapatkan pertolongan dari Allah.

⁷ Ibid.

⁸ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jil. 25, hlm. 489

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan dari keterangan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih fokus lagi kata *halu'a* dan *jazu'a* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan Qadha dan Qadar. Sehingga peneliti tertarik ingin membahas dengan judul: **KONTEKSTUALISASI HALU'A DAN JAZU'A DALAM IMAN QADHA DAN QADAR: PERSPEKTIF AL-QUR'AN.**

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan Latar belakang tersebut, untuk menghindari sebuah kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi adalah proses memberikan konteks pada informasi atau ide agar lebih mudah dipahami dalam situasi tertentu. Ini mengaitkan informasi dengan latar belakang, budaya, atau pengalaman relevan, sehingga maknanya menjadi jelas dan sesuai dengan situasi yang ada, penting dalam pendidikan, komunikasi, dan penerjemahan.⁹

2. Halu'ah dan Jazu'a

Halu'ah adalah rasa cemas atau ketidakmampuan untuk mengontrol respons terhadap suatu hal yang positif atau negatif secara berulang. Sedangkan Jazu'a adalah ketidakmampuan untuk bersabar tercermin melalui berbagai tanggapan yang timbul.¹⁰

3. Qadha dan Qadar

Qadha dan Qadar adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada takdir dan ketetapan Allah. Qadha adalah keputusan atau ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali, sementara Qadar adalah perwujudan atau

⁹ Rini Novianti Yusuf dan Dede Nurul Qomariah, Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 12, 2023

¹⁰ Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr Abdullah al-Qurthubi, *Tafsiri al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pelaksanaan dari keputusan tersebut dalam kehidupan manusia sesuai kehendak Allah.¹¹

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari 114 surah (bab) yang terbagi menjadi ayat-ayat. Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, moral, panduan spiritual, dan kisah-kisah sejarah. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹²

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa Masalah dalam Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an, beberapa masalah yang mungkin muncul antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an mendefinisikan konsep Halu'a (ketakutan atau kegelisahan) dan Jazu'a (keluh kesah atau ketidaksabaran).
2. Konsep Halu'a dan Jazu'a dipahami dalam konteks iman kepada Qadha dan Qadar (takdir dan ketetapan Allah).
3. Relevansi Halu'a dan Jazu'a dalam kehidupan sehari-hari umat Islam menurut perspektif Al-Qur'an.
4. Implikasi psikologis dan spiritual dari Halu'a dan Jazu'a terhadap seorang Muslim yang beriman kepada Qadha dan Qadar.
5. Al-Qur'an memberikan solusi atau respon terhadap perasaan Halu'a dan Jazu'a.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar membantu seorang Muslim mengatasi perasaan Halu'a dan Jazu'a.

¹¹ Hanafiah, Konsepsi Qadha Dan Qadar Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam, *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021

¹² Udin Supriadi, dkk. Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research, *Internasional Journal Of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 21, No. 1, 2022



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep Halu'a dan Jazu'a dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan konsep ketakutan dan ketidaksabaran dalam tradisi agama atau filsafat lain.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep “*Halu'ah dan Jazu'a*” dalam Qadha dan Qadar dalam Al-Qur'an, terutama dengan fokus pada interpretasi dan definisi sebagaimana yang telah peneliti telusuri pada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Quran* kata *Halu'ah dan Jazu'a* diulang sebanyak 1 kali yang dapat ditemukan dalam Surat Al-Ma'arij (70): ayat 19-20.¹³

Dengan merujuk pada Tafsir ath-Thabari, Tafsir Al-Kasyaf, dan Tafsir Al-Mizan. Tafsir ini dikira sesuai bagi peneliti dalam menjelaskan permasalahan tersebut dengan mengambil kitab tafsir modern atau juga disebut dengan kontemporer.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis jadikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Halu'a dan Jazu'a menurut mufassir?
2. Bagaimana Analisis Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an?

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami Penafsiran Halu'a dan Jazu'a menurut mufassir.
- b. Untuk Menganalisis Kontekstualisasi Halu'a dan Jazu'a dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang peneliti kerjakan ini maka terdapat beberapa pamarapan, secara teoritis ataupun secara praktis.

¹³ 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi alQur'a al-Karim*, Dar al-Fikr, Al-Qahirah, 1996, hlm. 737

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Secara Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu mampu memberikan wawasan yang lebih ilmiah khususnya dalam kajian ulumul al-Quran dan tafsir, dan peneliti juga berasumsi bahwa penelitian ini guna memberikan kontribusi untuk kajian keislaman khususnya di kajian tafsir pada khususnya, dan bermanfaat untuk menambah khasanah akademik Islam secara umum.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini juga diharapkan guna menjadi kontribusi untuk menjadi alat acuan serta komparai untuk para penulis lanjutan. Selain daripada itu manfaat penelitian kali ini juga dalam memenuhi salah satu syarat akademis untuk meraih gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

G. Metode Penelitian**1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah "*Library Research*" artinya penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁴ Dan metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif, karena untuk menemukan pengertian pembahasan yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada (buku-buku) untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian diatas, yakni: Tafsir ath-Thabari, Tafsir Al-Kasyaf, dan Tafsir Al-Mizan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir, hal ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang Konsep, *Halu'a*, *Jazu'a*, *Qadha* dan *Qadar*, serta artikel dan jurnal yang ada kaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir tematik yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dari masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), hlm. 129.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menurut, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepertasikan dan menganalisis data.¹⁷ Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literature.

¹⁶ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994), hlm. 46.

¹⁷ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), Cet. III, hlm. 44.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kontekstualisasi

a. Pengertian

Kontekstualisasi adalah proses mengadaptasi pesan atau informasi agar sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan situasional dari penerima. Kontekstualisasi bertujuan untuk membuat pesan lebih relevan, dapat dipahami, dan diterima dengan lebih baik oleh audiens yang dituju. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, kontekstualisasi menjadi semakin penting karena membantu mengatasi hambatan komunikasi yang timbul dari perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang sosial.¹⁸

Secara etimologis, istilah “kontekstualisasi” berasal dari kata “konteks” yang berarti situasi atau kondisi yang mengelilingi suatu peristiwa atau pesan.¹⁹ Kontekstualisasi berarti menyesuaikan atau mengadaptasi sesuatu agar sesuai dengan konteks tertentu. Menurut Oxford English Dictionary, kontekstualisasi adalah tindakan atau proses menempatkan sesuatu dalam konteks yang relevan untuk memahaminya dengan lebih baik. Definisi ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam memahami dan menyampaikan pesan.

Dalam studi komunikasi, kontekstualisasi merujuk pada adaptasi pesan agar sesuai dengan norma, nilai, dan harapan audiens yang berbeda. Hall (1976) dalam teorinya tentang konteks tinggi dan rendah, menjelaskan bahwa budaya dengan konteks tinggi (high-context culture) sangat bergantung pada petunjuk non-verbal dan konteks situasional

¹⁸ Iwan Setiawan dan Reagen Petrus Banea, Kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34, *e Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, Vol. 12, No. 2, 2023

¹⁹ Sholihah, DN, Fansuri, F, & ... (2024). Kontekstualisasi Mufasir Nusantara Dan Tinjauan Tengah Terhadap Kata Syura. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam komunikasi, sedangkan budaya dengan konteks rendah (low-context culture) lebih mengandalkan komunikasi langsung dan eksplisit. Oleh karena itu, kontekstualisasi dalam komunikasi antarbudaya melibatkan penyesuaian gaya komunikasi agar sesuai dengan budaya audiens.²⁰

Edward T. Hall dalam bukunya “Beyond Culture” (1976) memperkenalkan konsep konteks tinggi dan rendah. Dalam budaya konteks tinggi, pesan banyak disampaikan melalui petunjuk non-verbal dan implisit. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, pesan disampaikan secara eksplisit dan langsung. Kontekstualisasi dalam budaya konteks tinggi membutuhkan pemahaman mendalam tentang petunjuk budaya dan situasional, sementara dalam budaya konteks rendah, pesan harus jelas dan rinci.²¹

Teori pembelajaran kontekstual, yang dikembangkan oleh John Dewey dan diterapkan dalam pendidikan modern, menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut teori ini, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi sehari-hari mereka. Kontekstualisasi dalam pembelajaran melibatkan penggunaan contoh-contoh nyata, studi kasus, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa.²²

Marshall McLuhan, dalam teorinya tentang media dan komunikasi, mengemukakan bahwa “medium is the message” yang berarti bahwa media atau saluran komunikasi mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami. Kontekstualisasi menurut McLuhan melibatkan pemilihan media yang tepat dan adaptasi pesan agar sesuai dengan

²⁰ Sidik, LA (2022). *Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya terhadap mural kritik sosial: Studi analisis metode Double Movement*, Skripsi, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

²¹ Fitria, Zr (2024). *Komunikasi Antarbudaya Pada Perusahaan Multinasional Puma* Malang. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1

²² Long, ML, & Sabu, O (2022). Analisis Pemikiran John Dewey Tentang Reformasi Pendidikan. *Journal Development and Research in Education*, Vol. 2, No. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakteristik media tersebut. Misalnya, pesan yang disampaikan melalui media sosial harus disesuaikan dengan format dan gaya komunikasi yang populer di platform tersebut.²³

Teori kebergantungan media menyatakan bahwa orang-orang sangat bergantung pada media untuk mendapatkan informasi tentang dunia mereka. Kontekstualisasi dalam teori ini berarti menyesuaikan pesan dengan ekspektasi dan kebutuhan audiens yang bergantung pada media tertentu. Pesan yang disampaikan melalui media massa harus mempertimbangkan norma dan nilai audiens untuk memastikan bahwa pesan tersebut relevan dan dapat diterima.

b. Prinsip-Prinsip Kontekstualisasi²⁴

1) Adaptasi dan Relevansi

Prinsip utama kontekstualisasi adalah adaptasi dan relevansi. Pesan harus diadaptasi agar sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan situasional audiens. Hal ini melibatkan pemahaman tentang nilai, norma, dan ekspektasi audiens sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif.²⁵

2) Keanekaragaman Budaya

Kontekstualisasi harus mempertimbangkan keanekaragaman budaya dari audiens. Setiap budaya memiliki cara unik dalam memahami dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pesan dengan latar belakang budaya audiens agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik.²⁶

3) Fleksibilitas dan Sensitivitas

Kontekstualisasi membutuhkan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap perbedaan. Komunikator harus bersedia untuk mengubah pendekatan

²³ Yudhawasthi, CM (2023). Dokumen dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*

²⁴ Hakiki, YR (2022). Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan sebagai Amanah dalam Pertanggungjawaban Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, Vol. 2, No. 1

²⁵ Bandur, H (2021). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 10, No. 2

²⁶ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan gaya komunikasi mereka sesuai dengan kebutuhan audiens. Sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan sosial adalah kunci untuk sukses dalam kontekstualisasi.²⁷

c. Strategi dan Metode Kontekstualisasi²⁸

1) Penggunaan Bahasa yang Relevan

Bahasa adalah aspek penting dalam kontekstualisasi.²⁹ Penggunaan bahasa yang relevan dan sesuai dengan audiens adalah kunci untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Ini bisa berarti menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan norma dan nilai budaya audiens.

2) Penggunaan Contoh-Contoh Nyata

Penggunaan contoh-contoh nyata yang relevan dengan pengalaman dan kehidupan audiens membantu dalam kontekstualisasi. Contoh nyata membuat pesan lebih konkret dan mudah dipahami oleh audiens.³⁰

3) Penyampaian Pesan Melalui Media yang Tepat

Memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan adalah bagian penting dari kontekstualisasi. Setiap media memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pesan diterima. Misalnya, pesan yang disampaikan melalui video mungkin lebih efektif dalam menarik perhatian audiens muda dibandingkan dengan pesan tertulis.³¹

4) Konsultasi dengan Ahli Budaya

Konsultasi dengan ahli budaya atau individu yang memahami latar belakang budaya audiens dapat membantu dalam kontekstualisasi. Ahli budaya dapat memberikan wawasan tentang norma, nilai, dan

²⁷ *Ibid*

²⁸ Nursiana, R (2024). *Kontekstualisasi Program Unggulan Tahfizh Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

²⁹ Siti Kusriani, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), hlm. 234

³⁰ *Ibid*, hlm. 235

³¹ *Ibid*, hlm. 235

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ekspektasi audiens, sehingga pesan dapat disesuaikan dengan lebih baik.³²

d. Dampak dan Manfaat Kontekstualisasi

1) Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

Kontekstualisasi meningkatkan efektivitas komunikasi dengan membuat pesan lebih relevan dan mudah dipahami oleh audiens. Pesan yang dikontekstualisasikan dengan baik lebih mungkin untuk menarik perhatian, dipahami, dan diterima oleh audiens.³³

2) Membangun Hubungan yang Lebih Baik

Kontekstualisasi membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik antara komunikator dan audiens.³⁴ Dengan menyesuaikan pesan agar sesuai dengan konteks audiens, komunikator menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap kebutuhan dan harapan audiens.

3) Mengatasi Hambatan Budaya

Kontekstualisasi membantu mengatasi hambatan budaya dalam komunikasi. Dengan memahami dan menyesuaikan pesan sesuai dengan budaya audiens, kontekstualisasi dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul dari perbedaan budaya.³⁵

4) Meningkatkan Penerimaan Pesan

Pesan yang dikontekstualisasikan dengan baik lebih mungkin untuk diterima oleh audiens. Dengan menyesuaikan pesan sesuai dengan nilai dan norma audiens, pesan tersebut menjadi lebih relevan dan dapat diterima dengan lebih baik.³⁶

³² *Ibid*, hlm. 235

³³ Patricia, PR, & Hasanah, U (2022). Kontekstualisasi Hadis tentang Pernikahan Usia Dengan Pendekatan Psikologi. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1

³⁴ Anam, H, & Kusumawati, R (2023). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*, Vol. 2, No. 2

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*



Dengan demikian, Kontekstualisasi adalah proses penting dalam komunikasi yang melibatkan adaptasi pesan agar sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan situasional audiens. Teori-teori kontekstualisasi dari berbagai disiplin ilmu memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya kontekstualisasi dan cara mengimplementasikannya. Dengan prinsip-prinsip adaptasi, relevansi, keanekaragaman budaya, fleksibilitas, dan sensitivitas, kontekstualisasi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, membangun hubungan yang lebih baik, dan mengatasi hambatan budaya. Namun, tantangan dalam hambatan budaya dan linguistik, implementasi, dan keterbatasan pengetahuan harus diatasi untuk mencapai kontekstualisasi yang efektif. Studi kasus dalam pendidikan, komunikasi pemasaran, dan komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa kontekstualisasi dapat memberikan dampak positif dan manfaat yang signifikan.

2. **Halu'a dan Jazu'a**

Al-Halu' secara bahasa berarti sangat kikir dan sangat buruk lagi sangat keji kegelisahannya. Demikian juga pendapat yang dikemukakan Qatadah, Mujahid dan yang lainnya, *Halu'a yahla'u fahuwa haalu'an* dan *halu'an*, guna menunjukkan makna sering gelisah. Abu Ubaidah berkata : Al-Halu' adalah orang yang jika mendapatkan kebaikan maka dia tidak akan bersyukur, dan jika dia mendapatkan kemudharatan dia tidak akan bersabar. Sifat ini timbul karena adanya emosi pada diri seseorang.³⁷

Seorang dokter dan juga psikologi dari Amerika, Willian James dan Carl Lange berpendapat bahwa perubahan situasi mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi pada tubuh. perubahan pada tubuh ini yang menyebabkan adanya emosi pada diri manusia. Jika keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan seseorang maka dengan mudah orang tersebut menjadi emosi dan mengakibatkan mereka mengeluh seperti mengeluh jalanan macet, mengeluh karena pekerjaan menumpuk, mengeluh tugas ngak siap-

³⁷ Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr „Abdullah al-Qurthubi, Tafsri al-Qurthubi, Terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siap, mengeluh cuaca panas, dan contoh yang sedang dialami semua orang saat sekarang ini adalah pandemi covid 19.³⁸

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa kata “*halu’a*” mempunyai makna yang berarti ketidakmampuan untuk mengendalikan reaksi terhadap sesuatu yang baik atau buruk. Allah Subhanawata’ala menggunakan kata “*khuliqa*” yang artinya hal itu adalah sesuatu yang sejak awal ada pada diri manusia. Seperti bayi, jika ada sesuatu yang menggangukannya dia akan langsung menangis. Dari waktu ke waktu dia akan berusaha untuk memperbaiki reaksinya. Makna kata “*halu’a*” juga diibaratkan seseorang yang terlatih untuk menahan lingkungan yang tidak enak dialaminya. Dengan proses latihan tentang memperbaiki sikap tersebut lambat laun akan ada perubahan terhadap dirinya dari waktu ke waktu.³⁹

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sifat “*halu’a*” ialah:

- a. Tamak
- b. Mudah tersinggung
- c. Pelit
- d. Ingin lebih

Keluh kesah adalah sifat yang berupa ucapan yang datang pada seseorang ketika ia mendapatkan sesuatu yang ia tidak sukai, dan keluh kesah ini termasuk kedalam ahlak yang mazmumah yaitu ahlak yang tercela dan bukan sifat Rasulullah, dan bukan amalan seorang muslim. Sedangkan makna kata “*Jazu’a*” ialah bermakna tidak adanya kesabaran sama sekali dengan berbagai reaksi. Dengan artian bahwa seseorang yang memiliki sifat ini cenderung memiliki karakter yang tidak bersyukur sehingga apa-apa yang diberikan dari Allah kepadanya hanya dianggap sekedar pemberian yang tidak disyukuri dengan baik.⁴⁰

Jika dilihat dari segi medis, mengeluh yang sifatnya berkelanjutan, dapat memicu depresi kronis. Pada orang yang mengalami depresi kronis,

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Ibnu ‘Asyur, “*Tahrir Wa Tanrir*”, (Dar Suhnun Lin Nasyr Wat Tauzi’ Tun Isia , 2003), hlm. 321-345.

⁴⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ukuran hippocampus otak yang berkaitan dengan emosi dan ingatan akan mengecil. Sel otak yang berkaitan dengan komunikasi juga ikut terpengaruh. Produksi serotonin dan kemampuan tubuh juga akan berkurang secara drastis. Akibatnya, fungsi otak akan menjadi tak maksimal dan bisa membuat seseorang tak fokus pada pekerjaan, bahkan pada hal semudah menentukan kemana akan pergi pada liburan akhir pekan, dan pilihan-pilihan yang membuatnya berpikir berkali-kali. Lebih parahnya lagi, keluhan atas persoalan hidup manusia yang mudah dijumpai seperti masalah keuangan, pribadi, hingga asmara dapat menimbulkan stres dan depresi, yang jika tidak ditangani secara tepat. Hal ini akan berakhir dengan kematian seseorang dengan cara bunuh diri.⁴¹

Tapi, bukankah setiap penyakit ada obatnya? Benar, depresi tentu memiliki obat penawar yang biasa dikenal sebagai antidepresan. Tetapi sayangnya, penawar ini hanya akan menurunkan gejalanya, namun tidak dapat mengobatinya secara total. Oleh karenanya, selalu ingat akan Tuhan dalam setiap keluh kesah menjadi penting bagi setiap insan yang menginginkan ketenangan dalam hidup. Kita tentu telah mengetahui bersama bahwa Nabi Muhammad, adalah sosok manusia paling sempurna, tetapi sebagai manusia biasa, Beliau pun pernah mengeluh. Pada saat itu, Nabi pernah mengalami sebuah kondisi yang jauh dari kondisi yang beliau inginkan. Para kaum musyrikin mengabaikan seruannya dan juga mencampakkan Al-Qur'an. Mereka telah mengacuhkan Al-Qur'an dalam beberapa bentuk, di antaranya; mereka tak mau mengimani, mendengarkan, dan lebih-lebih menolak Al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa "Al-Qur'an adalah karangan dan bualan Muhammad si tukang sihir!". Kaum musyrikin pun mencegah orang-orang yang berusaha mendengarkan al-Qur'an dan dakwah Nabi. Dalam kondisi tertekan tersebut, Nabi mengeluh dan mengadu kepada Allah, yang tertuang dalam QS *Al-Furqan*: 30. "Dan rasul (Muhammad) berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah

⁴¹"Mengeluh dalam Pandangan Muslim dan Medis", 2019, dalam <http://suaramuslim.net/mengeluh-dalam-sudut-pandang-medis-dan-islam.htm>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan al-Qur'an ini diabaikan". Allah pun telah berpesan, jika kita kembali dan mengingat-Nya maka hati yang dirundung kegelisahan akan sirna. Maka siapa pun yang merindukan akan ketenangan batin dan jiwa, hendaknya selalu mengingatNya dalam setiap langkah. (QS *Al-Rad*: 28) Tetapi jika kesabaran kita habis dalam menghadapi setiap musibah, Allah dengan lembutnya menyuruh kita untuk bersabar dengan sabar yang baik, "Fashbir shabran jamiila, Fashbir shabran jamiila" (QS *Al-Ma'arij*: 5).

Oleh karenanya, jika kita ingin mengeluh, mengeluh kepada Allah adalah langkah tepat bagi seorang muslim, sebab solusi yang diberikan Allah kepada kita hanyalah setitik. Mari meraih rahmat itu sebanyak-banyaknya, dan selagi Allah masih memberikan kita kesempatan, mari berusaha untuk memahami wahyu Ilahi dengan sebaik-baiknya. Sungguh, apabila hati kita telah diterangi oleh Al-Qur'an, maka dengan izin-Nya akan muncul semangat, optimisme, dan keyakinan kuat, bahwa Dia selalu menyertai setiap ikhtiar dan akan muncul ghirah dalam diri kita untuk selalu istiqomah menajadi insan yang bertaqwa.⁴²

Namun Allah menjelaskan pada ayat selanjutnya yakni QS. Al-Ma'arij 70: 22-23, sebagai berikut:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya"

Sholat merupakan sumber kekuatan bagi seorang mukmin, sehingga ketika seorang mukmin menjaga sholatnya sembari memperbaiki hal-hal yang tidak disukai oleh Allah, maka sholat lah yang menjadi tonggak dan pondasi demi menghindar dari sifat-sifat buruk dan tercela.

Berdasarkan dari keterangan penafsiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Halu'a dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diuraikan oleh para mufassir, Dalam ayat ini, penafsir

⁴² *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan bahwa keluh kesah dan sifat kikir merupakan sifat-sifat manusia yang mendasar. Keluh kesah merujuk pada perasaan yang disertai ambisi dan kekhawatiran, sementara sifat kikir berarti sikap egois terhadap kebaikan. Ada yang berpendapat bahwa ketika manusia mengalami kesulitan, mereka cenderung mengeluh dalam diri mereka sendiri, tetapi ketika mereka diberi kebaikan, sifat kikir muncul. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah dan kikir. Oleh karena itu, ketika mereka menghadapi bencana, mereka gelisah dan tidak ingin melakukan kebaikan (yang disebut sebagai “Al-Halu’a”

Namun, ada juga penafsiran lain yang menyatakan bahwa “Al-halu’a” dapat diartikan sebagai ambisi yang besar. Pendapat lain menyebutkan bahwa ketika mereka mengalami kesulitan, mereka menunjukkan kegelisahan, sementara ketika mereka mendapatkan kebaikan, mereka enggan untuk memberikannya kepada orang lain karena sifat kikir yang mereka miliki. Sebagian menjelaskan bahwa sifat dasar manusia adalah gelisah dan rakus, yang menyebabkan kurangnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan kurangnya rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk berusaha mengubah sifat-sifat buruk ini menjadi sifat yang lebih baik agar menjadi manusia yang sesungguhnya, yang memiliki martabat yang tinggi.

Terakhir, dalam konteks ini, merupakan lambang dari kegelisahan dan kurangnya ketenangan hati, yang membuat seseorang selalu merasa cemas, takut, dan tidak pernah puas. Ini merupakan penyakit jiwa yang disebabkan oleh kurangnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ketidakberterimaan atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Karena itu, sifat serakah sering kali mengiringi keluh kesah manusia secara umum. Al-Halu’ dalam Al-Qur’an menggambarkan sifat manusia yang kikir dan mudah gelisah, tidak bersyukur saat mendapat kebaikan, dan tidak sabar saat menghadapi kesulitan. Penyebabnya adalah emosi yang dipicu oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



situasi yang tidak sesuai harapan. Keluh kesah berkelanjutan bisa menyebabkan depresi kronis. Sebagai solusinya, mengingat Allah dan menjaga sholat dapat membantu mengatasi sifat buruk ini dan mencapai ketenangan hati.

2. Qadha dan Qadar

Qadha dan qadar adalah dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang sering kali menjadi bahan diskusi di kalangan umat Muslim. Konsep ini terkait erat dengan takdir dan ketetapan Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang qadha dan qadar dapat memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang pengertian, perbedaan, dan implikasi dari qadha dan qadar dalam kehidupan umat Islam.⁴³

a. Pengertian Qadha dan Qadar

Qadha dan qadar adalah dua istilah yang sering digunakan secara bersamaan, namun memiliki makna yang berbeda. Qadha, dalam bahasa Arab, berarti keputusan atau ketetapan. Dalam konteks teologis, qadha merujuk pada keputusan Allah SWT yang sudah ditetapkan sejak zaman azali (sebelum penciptaan alam semesta) mengenai segala sesuatu yang akan terjadi. Qadar, di sisi lain, berarti ukuran atau takaran. Qadar mengacu pada cara atau mekanisme bagaimana keputusan atau ketetapan Allah SWT itu terwujud dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Qadha dan Qadar adalah konsep penting dalam Islam yang menggambarkan keyakinan umat Muslim terhadap takdir dan ketentuan Allah SWT. Secara terminologi, qadha berarti ketetapan atau keputusan Allah atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik itu yang sudah terjadi, sedang terjadi, atau yang akan terjadi. Qadar, di sisi lain, adalah takdir atau ukuran yang telah ditentukan oleh Allah atas segala

⁴³ Hanafiah, H (2021). Konsepsi Qadha Dan Qadar Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam. *Al-Fathanah*, Vol. 1, No. 2

⁴⁴ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sesuatu sebelum kejadian tersebut terjadi. Kedua konsep ini sering kali disebut bersama karena saling berkaitan dalam memahami ketentuan Ilahi. Dalam Islam, keyakinan terhadap qadha dan qadar termasuk dalam rukun iman yang keenam. Seorang Muslim diharuskan untuk mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik atau buruk, adalah sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Hal ini mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, rezeki, jodoh, hingga kematian. Dengan demikian, setiap Muslim diyakini memiliki ketentuan hidup yang telah digariskan oleh Allah SWT dan harus diterima dengan ikhlas serta disikapi dengan sikap tawakal atau berserah diri.

Pemahaman tentang qadha dan qadar dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Surah Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi: *“Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* Ayat ini menegaskan bahwa segala peristiwa, baik itu bencana maupun kejadian sehari-hari, sudah ditetapkan oleh Allah SWT dalam kitab yang terpelihara, yaitu Lauh Mahfuz. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak Allah.⁴⁵

Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep qadha dan qadar tidak menghilangkan tanggung jawab individu atas perbuatan mereka. Dalam Islam, manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan berusaha dalam hidup mereka. Ini disebut sebagai ikhtiar. Oleh karena itu, meskipun segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, manusia tetap memiliki peran aktif dalam menjalani kehidupannya melalui usaha dan doa. Inilah yang dikenal sebagai keseimbangan antara qadha dan qadar dengan usaha manusia. Sebagai contoh, seseorang yang ingin sukses dalam karirnya harus bekerja keras, belajar, dan berusaha dengan

⁴⁵ Abdullah, M (2020). Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No, 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sungguh-sungguh. Meskipun takdirnya telah ditetapkan, usaha yang dilakukan merupakan bentuk ikhtiar yang diperintahkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa tidak mampu.” Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun takdir telah ditetapkan, usaha dan doa tetap diperlukan untuk mencapai tujuan hidup.⁴⁶

Selain itu, konsep qadha dan qadar juga mengajarkan tentang penerimaan dan kesabaran. Ketika menghadapi ujian atau musibah, seorang Muslim diajarkan untuk bersabar dan menerima dengan lapang dada bahwa hal tersebut adalah bagian dari ketentuan Allah.⁴⁷ Dalam Surah Al-Baqarah ayat 155-157, Allah berfirman: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar; (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un’ (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).”* Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dan penerimaan terhadap qadha dan qadar adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Keimanan kepada qadha dan qadar juga mengajarkan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.⁴⁸ Allah berjanji dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6: *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Ini memberikan harapan kepada umat Muslim bahwa setiap cobaan yang dihadapi akan diikuti dengan kemudahan dan kebahagiaan, sehingga mereka tetap optimis dan tidak mudah putus asa.

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Sari, SS, & Alfatah, AI (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif syekh ahmad al-Farzuki dalam kitab aqidatul awam. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No, 1

⁴⁸ Arlotas, RK (2019). Dukungan Sosial dalam Qs. Ad-Dhuha dan Qs. Al-Insyirah: Social Support In Qs. Ad-Dhuha and Qs. Al-Insyirah. *Jurnal Psikologi Jambi*, Vol. 4, No. 2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di sisi lain, keyakinan terhadap qadha dan qadar juga mengajarkan tentang rasa syukur. Ketika menerima nikmat dan rezeki, seorang Muslim diingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allah karena segala nikmat yang diterima adalah bagian dari ketentuan-Nya. Dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’”* Ayat ini menekankan pentingnya bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam kesimpulannya, konsep qadha dan qadar Allah SWT merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mengajarkan tentang takdir dan ketentuan Ilahi. Keyakinan ini mencakup penerimaan terhadap segala kejadian dalam hidup, baik atau buruk, sebagai bagian dari ketentuan Allah. Namun, keyakinan ini juga seimbang dengan ajaran tentang usaha, doa, kesabaran, penerimaan, dan rasa syukur. Seorang Muslim yang memahami dan mengamalkan konsep qadha dan qadar akan memiliki pandangan hidup yang seimbang, optimis, dan penuh dengan ketawakalan kepada Allah SWT. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi segala tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan penuh keyakinan akan kebesaran serta keadilan Allah SWT.⁴⁹

b. Perbedaan antara Qadha dan Qadar

Konsep Qadha dan Qadar merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan takdir dan kehendak Allah SWT. Keduanya memiliki perbedaan yang mendasar namun saling berkaitan erat. Qadha berasal dari kata Arab yang berarti “ketetapan” atau “keputusan,” sedangkan Qadar berarti “takdir” atau “ukuran.”⁵⁰

⁴⁹ Putra, JNA, & Mutawakkil, MA (2020). Qada'dan qadar perspektif Al-Qur'an hadits dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1

⁵⁰ Hanafiah, H (2021). Konsepsi Qadha Dan Qadar Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam. *Al-Fathanah*, Vol. 1, No. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qadha merujuk pada ketetapan Allah SWT yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah. Ini adalah keputusan akhir Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini. Misalnya, kapan seseorang akan lahir dan meninggal, kejadian-kejadian besar dalam hidup seseorang, dan peristiwa alam yang besar seperti gempa bumi atau banjir. Qadha adalah manifestasi dari kehendak Allah yang menunjukkan kekuasaan dan kedaulatan-Nya atas semua makhluk dan ciptaan.⁵¹

Di sisi lain, Qadar berkaitan dengan bagaimana ketetapan Allah itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Qadar mencakup rincian dan ukuran dari setiap peristiwa dan keadaan yang telah ditetapkan dalam Qadha. Dalam konteks ini, Qadar sering dikaitkan dengan usaha dan ikhtiar manusia. Walaupun Allah telah menetapkan Qadha, manusia masih diberi kebebasan untuk berusaha dan memilih jalan hidupnya. Qadar menunjukkan bahwa setiap tindakan dan pilihan manusia sudah dalam pengetahuan Allah dan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan-Nya. Ini berarti bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, pilihan tersebut tidak akan keluar dari ketetapan dan pengetahuan Allah. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menjadi seorang dokter, itu adalah bagian dari Qadar. Orang tersebut harus belajar keras, mengikuti ujian, dan melalui berbagai proses pendidikan yang panjang. Semua usaha dan proses tersebut adalah bagian dari Qadar Allah yang mengarah pada Qadha-Nya. Namun, apakah orang tersebut akhirnya benar-benar menjadi dokter atau tidak, itu adalah Qadha Allah yang telah ditetapkan sejak awal.⁵²

Perbedaan antara Qadha dan Qadar juga dapat dilihat dari segi waktu. Qadha adalah ketetapan yang bersifat azali, artinya telah ditetapkan jauh sebelum alam semesta diciptakan. Sedangkan Qadar

⁵¹ Putra, JNA, & Mutawakkil, MA (2020). Qada'dan qadar perspektif Al-Qur'an hadits dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1

⁵² Muhammad, FF (2023). Rethinking Qadha Dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup Dalam Keperaturan Menghadapi Era Digital. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 19, No. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah proses berjalannya ketetapan tersebut dalam realitas kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam hal ini, Qadar bisa berubah-ubah sesuai dengan usaha dan doa manusia, tetapi tetap dalam bingkai ketetapan Qadha Allah. Pemahaman tentang Qadha dan Qadar juga berkaitan dengan konsep ikhtiar dan tawakkal dalam Islam. Ikhtiar adalah usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, sementara tawakkal adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Dengan memahami Qadha dan Qadar, seorang muslim diajarkan untuk selalu berusaha keras dan berdoa, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir adalah ketetapan Allah yang terbaik.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Qadha dan Qadar membantu seorang muslim untuk menerima segala kejadian dengan lapang dada dan sabar. Ketika menghadapi kesulitan, mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi masalah tersebut sambil tetap berserah diri kepada Allah. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk, adalah bagian dari rencana Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, pemahaman tentang Qadha dan Qadar membawa ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian.⁵³

Secara keseluruhan, Qadha dan Qadar adalah dua konsep penting dalam Islam yang mengajarkan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, namun manusia juga memiliki peran dalam berusaha dan memilih jalan hidupnya. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pandangan hidup seorang muslim yang seimbang antara usaha dan tawakkal.

c. Implikasi Qadha dan Qadar dalam Kehidupan Umat Islam

Qadha dan Qadar merupakan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan takdir dan ketentuan Allah. Qadha merujuk pada ketentuan Allah yang sudah ditetapkan sejak zaman azali,

⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Qadha dan Qadar, Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 23



sementara Qadar adalah implementasi dari ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penerimaan terhadap Qadha dan Qadar memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan umat Islam, baik dari segi spiritual, emosional, maupun perilaku.

Secara spiritual, keyakinan pada Qadha dan Qadar memperkuat iman seorang Muslim. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah diatur oleh Allah, umat Islam dapat mencapai tingkat kepasrahan yang tinggi. Hal ini mengajarkan pentingnya tawakkal atau berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa setiap cobaan dan keberhasilan adalah bagian dari rencana Ilahi yang memiliki hikmah tersendiri.⁵⁴

Dari segi emosional, keyakinan pada Qadha dan Qadar membantu umat Islam menghadapi berbagai situasi hidup dengan lebih tenang dan tabah. Kesadaran bahwa semua kejadian, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, adalah ketetapan Allah, membuat seorang Muslim lebih mudah menerima keadaan dan tidak mudah putus asa. Misalnya, ketika menghadapi musibah, seorang Muslim yang beriman pada Qadha dan Qadar akan lebih mampu bersabar dan mencari pelajaran dari peristiwa tersebut, serta tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Dalam perilaku sehari-hari, pemahaman tentang Qadha dan Qadar mendorong umat Islam untuk selalu berbuat baik dan berusaha semaksimal mungkin. Meskipun mereka percaya bahwa takdir sudah ditetapkan, hal ini tidak berarti mereka pasif dan tidak berusaha. Sebaliknya, mereka diwajibkan untuk berikhtiar dan bekerja keras sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Usaha manusia adalah bagian dari sunnatullah atau hukum alam yang juga diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, seorang Muslim akan selalu berusaha

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 25-26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai yang terbaik dalam hidupnya, sambil tetap menyadari bahwa hasil akhir ada di tangan Allah.⁵⁵

Selain itu, konsep Qadha dan Qadar juga menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Kesuksesan yang diraih dipandang sebagai karunia dari Allah, sehingga menghindarkan seorang Muslim dari sikap angkuh. Di sisi lain, kegagalan dianggap sebagai ujian atau bentuk kasih sayang Allah yang mengandung pelajaran berharga. Sikap ini menciptakan keseimbangan dalam hidup seorang Muslim, di mana mereka tidak terlalu terbuai oleh kesuksesan dan tidak terlalu terpuruk oleh kegagalan.

Implikasi Qadha dan Qadar juga terasa dalam kehidupan sosial umat Islam. Pemahaman ini mendorong terciptanya solidaritas dan empati di antara sesama Muslim. Ketika melihat saudara seiman mengalami kesulitan, seorang Muslim akan tergerak untuk membantu dan mendukung, dengan keyakinan bahwa ini adalah bagian dari takdir Allah yang menguji kesabaran dan kepedulian mereka. Sebaliknya, mereka juga akan saling mengingatkan untuk tetap bersyukur dan tidak lalai ketika berada dalam keadaan yang baik. Dalam konteks modern, keyakinan pada Qadha dan Qadar juga relevan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti perubahan ekonomi, sosial, dan teknologi. Dengan berpijak pada keyakinan ini, umat Islam dapat lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keimanan mereka. Hal ini membuktikan bahwa konsep Qadha dan Qadar bukanlah suatu yang menghambat kemajuan, tetapi justru menjadi landasan spiritual yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan.⁵⁶

Secara keseluruhan, implikasi Qadha dan Qadar dalam kehidupan umat Islam sangatlah luas dan mendalam. Konsep ini mengajarkan tentang keimanan, ketenangan hati, kerja keras, kerendahan

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 28

⁵⁶ Rajab, K, & Fariq, WM (2013). Psikologi Qadha'dan Qadar. *Jurnal Hadhari*, Vol. 6,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati, solidaritas sosial, dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan. Dengan memahami dan mengamalkan Qadha dan Qadar, seorang Muslim dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan keberkahan, selalu bersyukur dalam keadaan apapun, dan senantiasa berusaha meraih ridha Allah.⁵⁷

Qadha dan qadar adalah dua konsep penting dalam ajaran Islam yang memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi kehidupan. Pemahaman yang benar tentang qadha dan qadar dapat membantu seorang Muslim untuk selalu bersyukur, sabar, dan tawakal dalam setiap keadaan. Dengan demikian, ia akan mampu menghadapi segala tantangan hidup dengan penuh keikhlasan dan keteguhan iman. Umat Islam diharapkan untuk selalu berusaha dan berdoa, sambil tetap berserah diri kepada Allah SWT atas segala ketetapan-Nya, karena pada akhirnya, segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana terbaik dari Allah SWT.

B. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini mengkaji Halu' dan Jazu'a kaitannya dengan Iman Qadha dan Qadar perspektif Al-Qur'an. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini, maka pertimbangan untuk penelitian ini penulis mencari referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dan guna untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini:

M Saleh, (2022). Dalam skripsinya yang berjudul *Makna Kata Halu'a Dan Jazu'a Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)*.⁵⁸ Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menerangkan bahwa "Halu'a" adalah gelisah atau ketidakmampuan mengendalikan reaksi terhadap situasi baik atau buruk,

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Saleh, M (2022). *Makna Kata Halu'a Dan Jazu'a Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)*., repository.uin-suska.ac.id



sementara “Jazu’a” merujuk pada ketiadaan kesabaran yang dapat menyebabkan ketidakpuasan, gangguan fisik, dan psikosomatis; Al-Qur’an menyarankan solusi melalui bersyukur, melapangkan hati, menjalankan shalat, menunaikan zakat, memberikan sedekah, dan memperkuat keyakinan pada hari pembalasan. Persamaan dalam penelitian ini pada pembahasan dalam kata *halu’ah* dan *jazu’a*, namun memiliki perbedaan dari segi sudut pandang. Penelitian ini dalam bentuk psikosomatis sedangkan peneliti membahas dalam pandangan teologi dan sosiologi.

Saniyah, Mubarakatus. (2018). Dalam skripsinya yang berjudul *Karakter Manusia Yang Buruk Dalam QS. Ayat Al-Ma’arij 19-35 : Analisis Ilmu Syaraf*.⁵⁹ Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Menjelaskan bahwa Hubungan antara Qs. Al-Ma’arij ayat 19-35 dengan Ilmu Saraf terletak pada pemahaman karakter manusia dalam Neuropsikologi yang diukur melalui tiga dimensi: pengarah diri, sikap kooperatif, dan transendensi diri. Kelemahan dalam dimensi ini dapat menghasilkan sifat manusia yang negatif seperti *Halu’a*, *Jazu’a*, dan *Manu’a*. Solusi yang disajikan pada ayat 22-35 mencakup pelaksanaan shalat tepat waktu, pembayaran zakat, keimanan pada hari kiamat, ketakwaan kepada Allah, menjaga kesucian wanita, menepati janji, memberikan kesaksian yang benar, dan melaksanakan shalat dengan sempurna. Niat untuk berubah melalui praktik kedelapan akhlak tersebut dapat mengubah sifat manusia yang buruk. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan yang peneliti teliti adalah perbedaan dalam padangan, bahwa makna *halu’a* dan *jazu’a* memiliki kaitan dengan keilmuan kedokteran.

Lisna Ekawati, dkk. (2019). Dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*.⁶⁰ Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Kuttab. Menerangkan bahwa Prinsip pendidikan akhlak mencakup memegang teguh tauhid, al-

⁵⁹ Saniyah, M (2018). *Bad Human Character In Qs. Al-Ma’arij Verses 19-35 (Neuroscience Analysis)*., eprints.walisongo.ac.id

⁶⁰ Ekawati, L, & Sa’idah, M Ummu (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*. Kuttab: Jurnal Ilmiah ..., jurnal.iainambon.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an, dan hadis, serta menghindari sifat keluh kesah dan kikir yang merugikan. Disarankan menggantinya dengan sifat melapangkan hati, sabar, kegembiraan, dermawan, dan murah hati, sejalan dengan praktik ajaran dalam Q.S. al-Ma'arij (70) ayat 19-35, seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, memberikan sedekah, beriman pada hari pembalasan, takut akan azab Allah, menjaga kehormatan, amanah, memberikan kesaksian yang jujur, dan memelihara shalat dengan baik. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dalam menghilangkan rasa keluh kesah dan kikir dalam kehidupan.

4. Nurlaila Fitriani, (2018). Dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Ma'arij ayat 19-35)*,⁶¹ Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Menerangkan bahwa Surah al-Ma'arij ayat 19-35 menyampaikan konsep pendidikan akhlak, termasuk sikap berlapang hati, bersyukur, sabar, dan bersedekah untuk menghilangkan sifat kikir. Penerapannya mencakup pelaksanaan shalat, memberikan sedekah dan zakat, beriman pada hari Akhirat, takut akan azab Allah, menjaga kehormatan diri, amanah, janji, menjadi saksi yang adil, serta menjaga konsistensi dalam pelaksanaan shalat. Konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam konteks sekolah dan kehidupan sehari-hari melalui metode Pemahaman, Teladanan (Uswatun Hasanah), dan Pembiasaan.

5. Arief Rahman Hakim, (2020). Jurnalnya yang berjudul *Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal: Global Conferences Series: Social Sciences Educational and Humanities.⁶² Menerangkan bahwa Pertama, menggunakan Al-Qur'an dan ajaran nabi sebagai arahan dalam hidup. Kedua, mentaati perintah Allah sebagai pedoman. Ketiga, mencari kebijaksanaan dan arahan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan.

⁶¹ Fitriani, N *Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Ma'arij ayat 19-35)*. repository.uinjkt.ac.id,

⁶² Arief Rahman Hakim, (2020). Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal: Global Conferences Series: Social Sciences Educational and Humanities*, Vol. 2, No. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rismaninda Putri Dwi Prasetya dan Taufikkurrahman, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Pesan Dakwah Udtadz Hanan Attaki pada Youtube Dengan Tema “Mengatasi Sifat yang Sering Berkeluh Kesah”*,⁶³ menerangkan bahwa Penelitian ini mengkaji dakwah Ustadz Hanan Attaki di YouTube yang menargetkan kaum muda. Dengan gaya kekinian dan mudah dipahami, Ustadz Hanan mengatasi sifat manusia yang sering berkeluh kesah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data dari video YouTube Hanan Attaki dan dokumen terkait. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan, yakni terkait dengan isi dari Video Youtube Hanan Attaki yang menjelaskan tentang berkeluh kesah.

7. Mhd. Azka Fata Siregar dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I’jaz Al-’Ilmi)* tahun 2024,⁶⁴ menjelaskan bahwa Kajian tentang kepercayaan pada takdir (qadar) dalam masyarakat modern sering memicu perdebatan antara keyakinan religius dan pemikiran rasional. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi konsep kepercayaan pada takdir dalam perspektif i’jaz al-ilmy (keajaiban ilmiah dalam Al-Qur’an) dan bagaimana pandangan ini dapat diselaraskan dengan kehidupan masyarakat modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan analitis dan deskriptif, artikel ini mengkaji berbagai pandangan dan tafsiran terkait takdir dalam konteks Al-Qur’an serta implikasinya terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat masa kini.

8. Iiril Admizal, dalam jurnalnya yang berjudul *Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)* tahun 2021,⁶⁵ menjelaskan bahwa takdir dalam Al-Qur’an merujuk pada hukum Allah yang universal yang berlaku bagi manusia dan

⁶³ Rismaninda Putri Dwi Prasetya dan Taufikkurrahman, *Analisis Pesan Dakwah Udtadz Hanan Attaki pada Youtube Dengan Tema “Mengatasi Sifat yang Sering Berkeluh Kesah”*, *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023

⁶⁴ Mhd. Azka Fata Siregar dkk, *Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I’jaz Al-’Ilmi)*, *Ushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, 2024

⁶⁵ Iiril Admizal, *Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021



alam semesta. Manusia, diberi akal oleh Allah, dituntut untuk aktif dan kreatif dalam tindakannya. Selain akal, manusia juga memiliki potensi dan daya, memberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan perbuatan mereka. Meskipun demikian, Allah telah memberikan pedoman dalam Al-Qur'an. Konsep takdir dalam Al-Qur'an menekankan manusia yang produktif dan aktif, yang memiliki peran penting dan diberi syarat untuk menjalankan tugas, seperti anggota badan, akal, pilihan, putusan, daya, dan kemampuan. Selain hukum kausalitas, pertolongan Allah juga berperan, dan orang Islam harus yakin bahwa pertolongan ini dapat diwujudkan melalui doa dan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawakkal).

Wenny Syawatul Hasanah, Skripsinya Yang Berjudul *Dampak Psikologis Keluh Kesah Dalam Al-Qur'an*,⁶⁶ Penelitian ini menemukan bahwa berkeluh kesah adalah sifat dasar manusia sejak lahir, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'arij ayat 19. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, keluh kesah berarti cepat resah saat terkena musibah dan cepat menolak saat mendapat kebaikan. Wahbah az-Zuhaili, Al-Maragi, dan Ibnu Katsir sepakat bahwa Allah tidak menyukai orang yang mengeluh dan berputus asa, karena itu berarti mereka tidak menyukai ketetapan Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya. Namun, mengeluh dalam bentuk doa kepada Allah diperbolehkan. Jika sifat keluh kesah menjadi kebiasaan, hal itu bisa menyebabkan sifat sombong, takabur, stres berat, dan tekanan jiwa. Para mufasir dalam tafsir mereka menguraikan bahwa kebiasaan ini dapat dihindari melalui ibadah seperti sholat, sedekah, percaya hari akhir, takut akan hari pembalasan, menjaga diri dari perbuatan tercela, amanah, menjadi saksi yang adil, dan menjaga sholat. Dalam ilmu psikologi, mengembangkan kecerdasan emosional adalah langkah penting untuk menghindari keluh kesah.

10. Pardomuan Marbun dan Charisma Melniatri jurnalnya yang berjudul *Studi deskriptif terhadap hubungan keluh kesah dan iman kepercayaan dalam*

⁶⁶ Wenny Syawatul Hasanah, *Dampak Psikologis Keluh Kesah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghadapi penderitaan berdasarkan Ayub pasal 3,⁶⁷ menjelaskan bahwa Dari hasil penelitian, Ayub menunjukkan bahwa keluh kesahnya mencerminkan pemahaman tentang kemanusiaannya. Ini menegaskan bahwa Ayub, sebagai manusia biasa, bereaksi seperti kebanyakan orang terhadap penderitaan yang dialaminya, termasuk keinginan untuk mengakhiri hidup dan keputusan yang dalam. Keluh kesah ini sering kali terhubung dengan kurangnya iman. Di sisi lain, orang percaya yang mengalami penderitaan menerima situasi tersebut sebagai bagian dari rencana Tuhan, bukan dengan keluh kesah, tetapi dengan sukacita dan rasa syukur. Namun, penderitaan yang berat dapat mengikis iman seseorang kepada Tuhan, mempengaruhi pikiran, emosi, dan bahkan kesehatan fisiknya secara signifikan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁷ Pardomuan Marbun dan Charisma Melniatri, Studi deskriptif terhadap hubungan keluh kesah dan iman kepercayaan dalam menghadapi penderitaan berdasarkan Ayub pasal 3, *Cahtika: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika*, Vol. 3, No. 2, tahun 2022



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III PEMBAHASAN

A. Ayat Halu'a dan Jazu'a dan Munasabah

1. Q.S Al-Ma'arij ayat 19 dan 20

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢٠ ﴾

19. *Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.* 20. *Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah.*

2. Munasabah

Setelah menjelaskan sifat-sifat hari Kiamat yang menakutkan, Allah memperingatkan tabiat-tabiat manusia, penyifatan mereka dengan sifat suka berkeluh kesah dan menolak memberi yang memadukan dasar-dasar akhlak yang tercela, kemudian Dia mengecualikan orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal- amal saleh, mereka diberi sifat dengan sepuluh sifat untuk mengobati penyakit-penyakit diri manusia dan supaya mereka menjadi teladan kemanusiaan dan contoh tertinggi yang bisa ditiru.⁶⁸

B. Penafsiran

1. Ath-Thabari

Dalam tafsir Ath-Thabari menafsirkan ayat ini, bahwa Allah SWT berfirman *﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾* “*Sesungguhnya manusia,*” yang kafir *﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾* “*Diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.*” *Al-Hala'* artinya perasaan sangat berkeluh kesah disertai ambisi dan kekhawatiran.⁶⁹ Kemudian dalam tafsir Al-Qurthubi menerangkan tentang ayat ini bahwa Firman Allah Ta'ala *﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾* “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.*” Maksudnya adalah orang-orang kafir. Pendapat ini

⁶⁸ Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani. 2016), jil. 15, hlm. 137

⁶⁹ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jil. 25, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 490



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diriwayatkan dari Adh- Dhahhak.⁷⁰ *Al-Hala'* menurut bahasa adalah sangat kikir dan sangat buruk lagi sangat keji kegelisahannya. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Mujahid dan yang lainnya. (Dikatakan): *Hali'a yahla'u fahuwa haali'un* dan *haluu'un*, guna menunjukkan makna sering gelisah.

Makna firman Allah itu adalah, bahwa manusia itu tidak dapat bersabar, baik atas kebaikan maupun keburukan, sehingga dia melakukan sesuatu yang tidak semestinya pada kebaikan dan keburukan itu. Ikrimah berkata, “(*Al-Hala*) adalah kegelisahan.” Adh-Dhahhak berkata, “*Al haluu'* adalah orang yang tidak pernah kenyang, sedangkan *al-manuu'* adalah orang yang apabila mendapatkan harta maka dia tidak menunaikan hak Allah dari harta itu.” Ibnu Kaisan berkata, “Allah menciptakan manusia mencintai sesuatu yang dapat membahagiakan dan memuaskannya, dan dia akan lari dari sesuatu yang tidak disukai dan dibencinya. Setelah itu, Allah memerintahkannya untuk beribadah yaitu dengan menginfakkan apa yang dicintainya dan bersabar atas sesuatu yang tidak disukainya.”

Nabi SAW bersabda,

شَرُّ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ شُحُّ هَالِغٍ وَجُبْنٌ خَالِغٍ

“Seburuk-buruk sifat yang diberikan kepada seorang hamba adalah sifat kikir yang gelisah dan sifat penakut yang sangat.”

Orang Arab berkata, “*Naaqatun hilwaa'atun dan hilwaa'un* (unta yang cepat berjalannya lagi ringan).”

4. Tafsir Al-Kashshaf

Tafsir al-Kashaf dari ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia, menurut sifat dasarnya, cenderung memiliki sifat keluh kesah dan kikir ketika menghadapi kesulitan atau keburukan. Ayat ini menunjukkan bahwa

⁷⁰ Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr Abdullah al-Qurthubi, *Tafsiri al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azam, 2008, Jil. 19, hlm. 245

Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan untuk merasa tidak puas dan kikir ketika dihadapkan pada musibah atau kesulitan dalam hidup mereka. Ini mencerminkan sifat alamiah manusia yang sering kali merespon dengan kegelisahan dan kekhawatiran saat menghadapi tantangan atau kesulitan.⁷¹

3. Tafsir Al-Mizan

Ayat ini, Surah Al-Ma'arij (70:19-20), dijelaskan dalam tafsir Syiah al-Mizan mengenai sifat manusia dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah (halu') dan kikir (jazu'). Ketika manusia ditimpa oleh keburukan atau kesulitan, ia cenderung berkeluh kesah dan merasa putus asa. Menurut Allamah Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i, sifat keluh kesah (halu') menunjukkan sifat manusia yang cenderung merasa tidak puas dengan keadaannya dan sering mengeluh terhadap berbagai hal. Sementara sifat kikir (jazu') menggambarkan manusia yang cenderung pelit atau tidak dermawan dalam memberi atau berbagi, terutama ketika menghadapi kesulitan atau kesusahan. Ayat ini menyoroti bahwa manusia memiliki sifat-sifat ini secara bawaan dan sering kali mengekspresikannya ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan. Ini mengajarkan manusia untuk memahami sifat-sifat bawaan mereka dan menjadikannya sebagai titik awal untuk introspeksi dan perbaikan diri, serta mengembangkan kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup.⁷²

Kesimpulan dari ketiga penafsiran diatas adalah dalam Tafsir Ath-Thabari mengarahkan perhatian pada aspek linguistik dan historis dari ayat tersebut. Ath-Thabari menafsirkan bahwa manusia, khususnya orang kafir, diciptakan dengan sifat keluh kesah yang berlebihan serta kikir. Istilah

⁷¹ Al-Khawarizmi, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil*, Dar al-Fikr, Kairo. 1430 H

⁷² Muhammad Husein Al-Tabatabai, *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Tehera: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1392 H), jil. 13, hlm. 234

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“halu’a” yang berarti keluh kesah dan ambisi, dan “jazu’a” yang merujuk pada kikir, digambarkan sebagai sifat alamiah yang menghalangi manusia untuk menerima kebaikan atau menghadapi kesulitan dengan sikap yang sesuai. Ini mengindikasikan bahwa manusia, terlepas dari kebaikan atau keburukan yang mereka hadapi, cenderung merespons dengan sikap yang tidak proporsional dan egois.

Di sisi lain, tafsir Al-Kashshaf menyediakan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap kecenderungan manusia untuk keluh kesah dan kikir dalam menghadapi kesulitan. Al-Kashshaf menyoroti bahwa sifat ini mencerminkan respons alami manusia terhadap penderitaan atau musibah, yang sering kali menyebabkan mereka merasa tidak puas dan tidak dermawan. Ini menggambarkan bahwa sifat manusia yang mendasar adalah cenderung merespons dengan kegelisahan dan kekhawatiran saat dihadapkan pada tantangan hidup.

Sementara itu, dalam tafsir Al-Mizan yang mewakili perspektif Syiah, Allamah Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba’i memberikan penekanan pada aspek filosofis dan moral dari ayat tersebut. Menurut Al-Mizan, sifat keluh kesah (halu’) mengindikasikan ketidakpuasan manusia terhadap keadaannya, sementara sifat kikir (jazu’) menunjukkan ketidakdermawanan dan sikap tidak berbagi dalam menghadapi kesulitan. Penjelasan ini menekankan bahwa sifat-sifat tersebut adalah bagian dari kodrat manusia yang memerlukan kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalani ujian hidup.

Secara persamaan, ketiga tafsir tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk merespons dengan keluh kesah dan kikir ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan. Mereka juga setuju bahwa sifat-sifat ini mencerminkan kondisi alamiah manusia yang perlu dikenali dan dikelola dengan bijaksana. Ayat ini, baik dalam tafsir Ath-Thabari, Al-Kashshaf, maupun Al-Mizan, mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk mengatasi sifat-sifat ini dengan mengembangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesabaran, kejujuran, dan sikap dermawan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan penekanan masing-masing tafsir terhadap aspek linguistik, historis, kontekstual, filosofis, dan moral dari ayat tersebut. Ath-Thabari lebih menekankan pada sifat linguistik dan historis ayat, sementara Al-Kashshaf lebih mengaitkan dengan kondisi manusia dalam konteks keseharian, dan Al-Mizan memberikan dimensi filosofis dan moral yang lebih mendalam. Meskipun demikian, ketiga tafsir ini secara bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang sifat manusia yang kompleks dan tantangan moral yang harus dihadapinya dalam menjalani kehidupan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan pada hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tafsir Ath-Thabari menyoroti aspek linguistik dan historis dari ayat-ayat tersebut. Menurutnya, manusia, terutama yang kafir, memiliki kecenderungan bawaan untuk merespons dengan keluh kesah yang berlebihan dan kikir. Al-Kashshaf menghubungkan sifat-sifat manusia ini dengan respons alami terhadap penderitaan atau musibah, menekankan bahwa keluh kesah dan kikir mencerminkan ketidakpuasan dan sikap tidak dermawan. Sementara itu, tafsir Al-Mizan menekankan aspek filosofis dan moral dari ayat-ayat tersebut. Menurutnya, keluh kesah (halu') mencerminkan ketidakpuasan manusia terhadap keadaannya, sedangkan kikir (jazu') menunjukkan sikap tidak dermawan dalam menghadapi kesulitan. Penjelasan ini menekankan perlunya manusia untuk mengelola sifat-sifat ini dengan sabar, kejujuran, dan sikap dermawan dalam menghadapi ujian hidup. Secara keseluruhan, bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk merespons dengan keluh kesah dan kikir saat menghadapi kesulitan, namun mereka memberikan penekanan yang berbeda terhadap aspek-aspek linguistik, historis, kontekstual, filosofis, dan moral dari ayat-ayat tersebut.

Konsep Halu'a (keinginan) dan Jazu'a (kekuatan) menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan moral untuk membuat keputusan dan bertindak, yang harus selaras dengan kepatuhan terhadap kehendak Allah. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, dengan menyadari bahwa kemampuan untuk bertindak juga merupakan anugerah Allah. Keseimbangan antara kebebasan manusia dan ketetapan Ilahi digambarkan sebagai pengaturan yang bijaksana oleh Allah. Meskipun segala sesuatu telah ditentukan dalam ketetapan-Nya, Al-Qur'an



mengajarkan bahwa manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan mereka, dengan penuh kesadaran akan kehendak-Nya. Pentingnya ketulusan dan ketaatan dalam menerima ketentuan Allah ditekankan sebagai landasan moral dan spiritual bagi umat Muslim. Ini mencerminkan sikap tawakal yang kuat terhadap ketetapan-Nya, sambil aktif berupaya untuk memperbaiki diri dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, kontekstualisasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan kehendak Allah tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Sebagai penutup, ada beberapa saran yang dapat diambil untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini. Pertama, penting untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut yang melibatkan analisis lebih mendalam tentang konsep “halu’a” dan “jazu’a” dalam konteks budaya dan sejarah Islam yang lebih luas. Ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep ini diinterpretasikan dan diterapkan dalam masyarakat Muslim. Kedua, penelitian lanjutan dapat menggali lebih jauh implikasi praktis dari konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hal ini dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat membentuk sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mencakup analisis perbandingan antara konsep-konsep ini dengan konsep-konsep serupa dalam agama dan filosofi lainnya. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang kesamaan dan perbedaan antara pemahaman tentang sifat manusia dan hubungannya dengan Tuhan dalam berbagai tradisi keagamaan. Dengan melanjutkan penelitian tentang konsep “halu’a” dan “jazu’a” dalam Al-Qur’an dari perspektif teologi Islam, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang sifat manusia dan hubungannya dengan Tuhan dalam konteks Islam, serta untuk pengembangan teologi Islam secara lebih luas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a al-Karim*, Dar al al-Fikr, Al-Qahirah, 1996
- Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994
- Achmad Warson Munawir, dan Muhammad Fairus, *Kamus al-Munawir Versi Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Al-Khawarizmi, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil*, Dar al-Fikr, Kairo. 1430 H
- Amam, H, & Kusumawati, R (2023). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*, Vol. 2, No. 2
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016
- Bandur, H (2021). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 10, No. 2
- Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadist)*, Jakarta: Amzah, 2012
- Ekawati, L, & Sa'idah, M Ummu (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*. *Kuttab: Jurnal Ilmiah ...*, jurnal.iainambon.ac.id
- Fitria, Zr (2024). Komunikasi Antarbudaya Pada Perusahaan Multinasional Puma Majalengka. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1
- Fitriani, N *Konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Ma'arij ayat 19-35)*. *repository.uinjkt.ac.id*,
- H.J. Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2016



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hakiki, YR (2022). Kontekstualisasi Prinsip Kekuasaan sebagai Amanah dalam Pertanggungjawaban Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, Vol. 2, No. 1
- Halim, A, Munandar, M, & Harahap, SA (2022). Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Vol. 5, No. 2
- Hanafiah, Konsepsi Qadha Dan Qadar Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam, *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Hayat, R, Arifin, Z, & Tamiang, Y (2021). Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan. *Cybernetics: Journal Research and Educational Studies*, Vol. 2, No. 1
- Ibnu 'Asyur, "Tahrir Wa Tanrir", Dar Suhnun Lin Nasyr Wat Tauzi' Tun Isia , 2003
- Iril Admizal, Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik), *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021
- Iwan Setiawan dan Reagen Petrus Banea, Kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34, e Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), Vol. 12, No. 2, 2023
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta, 2010, Cet. III
- Log, ML, & Sabu, O (2022). Analisis Pemikiran John Dewy Tentang Reformasi Pendidikan. *Journal Development and Research in Education*, Vol. 2, No. 1
- Md. Azka Fata Siregar dkk, Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern (Dalam Kajian I'jaz Al-'Ilmi), *Ushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, 2024
- Mintang, RD (2023). Memahami Karya-Karya Allah Dan Implikasinya Pada Masa Kini: Understanding God's Works And Its Implications In Today. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 8, No. 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Abi Bakr ‘Abdullah al-Qurthubi, Tafsiri al-Qurthubi, Terj. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azam, 2008
- Muhammad Husein Al-Tabatabai, *Al Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*, Tehera: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1392 H
- Mukholil, M. (2018). *Kecemasan dalam Proses Belajar*. Eksponen, 8 (1), 2
- Nursiana, R (2024). *Kontekstualisasi Program Unggulan Tahfizh Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
- Pardomuan Marbun dan Charisma Melniatri, Studi deskriptif terhadap hubungan keluh kesah dan iman kepercayaan dalam menghadapi penderitaan berdasarkan Ayub pasal 3, *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika*, Vol. 3, No. 2, tahun 2022
- Patricia, PR, & Hasanah, U (2022). Kontekstualisasi Hadis tentang Pernikahan Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1
- Rachmat Jumadi Alwi, *Positive Thinking Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi (W.1960 M) Terhadap Kisah Nabi Ayyub Dalam Surah Al-Anbiyâ’ Ayat 83-84*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta 2022
- Rini Novianti Yusuf dan Dede Nurul Qomariah, Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 12, 2023
- Rismaninda Putri Dwi Prasetya dan Taufikkurrahman, Analisis Pesan Dakwah Utdadz Hanan Attaki pada Youtube Dengan Tema “Mengatasi Sifat yang Sering Berkeluh Kesah”, *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023
- Sadiyah, F, & Sani, A (2023). Doktrin Qadar Dalam Islam: Memahami Dinamika Antara Free Will Dan Determinisme. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, Vol. 1, No. 2
- Sach, M (2022). *Makna Kata Halu’a Dan Jazu’a Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Psikosomatis (Kajian Tafsir Tematik Kontekstual)*., repository.uin-suska.ac.id
- Sadiyah, M (2018). *Bad Human Character In Qs. Al-Ma’arij Verses 19-35 (Neuroscience Analysis)*., eprints.walisongo.ac.id

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta ini milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Shalihah, DN, Fansuri, F, & ... (2024). Kontekstualisasi Mufasir Nusantara Dan Timur Tengah Terhadap Kata Syura. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1
- Sidik, LA (2022). *Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya terhadap mural kritik sosial: Studi analisis metode Double Movement*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
- Siti Kusrini, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Rineka Cipta*: Jakarta, 2010
- Suprisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset: Yogyakarta, 2015
- Syafiq, MA, Dasuki, A, & Bilad, CZ El (2023). Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1
- Udin Supriadi, dkk. Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research, *Internasional Journal Of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 21, No. 1, 2022
- Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: CV Pustaka, 2012
- Wenny Syawatul Hasanah, *Dampak Psikologis Keluh Kesah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2021
- Wwin Windasari, *Haqiqotul Shabri Fii Qishati Ayub as*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dirasat Islamiah, 2021
- Yuchawasthi, CM (2023). Dokumen dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*
- Zain, FM, & Kamaruzaman, KN (2022). Sejarah Pembinaan Kaabah oleh Nabi Ibrahim (AS) dan Nabi Ismail (AS)[The History of The Construction of The Ka'ba by Prophet Ibrahim (PBUH) and Prophet Ismail (PBUH), *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 23, No. 3
- Zuhriyandi, Z (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 3, No. 2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

